

PENDIDIKAN DALAM ISLAM: MENELUSURI KEWAJIBAN MENDIDIK DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIK

¹Ana Rani, ²Hilalludin Hilalludin

^{1, 2, 3}, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
anarani20@stitmadani.ac.id, ¹ Hilalluddin34@gmail.com²

Article Info	Abstrak
<p>Article History:</p> <p>Pengajuan 29/5/2025 Diterima 8/6/2025 Diterbitkan 11/6/2025</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter, Sekolah dan Pesantren.</p>	<p><i>Pendidikan dalam Islam memegang peranan yang sangat penting sebagai alat untuk membangun peradaban yang baik dan mencapai kehidupan yang stabil. Islam mengajarkan kewajiban bagi setiap Muslim untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain. Ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup di berbagai aspek, seperti agama, sosial, politik, dan ekonomi. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dan orang yang mengajarkan ilmu akan memperoleh pahala yang berkelanjutan, bahkan setelah meninggal dunia. Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya mencakup proses belajar, tetapi juga kewajiban untuk mendidik dan mengajarkan ilmu sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Penanggung jawab pendidikan Islam pertama adalah orang tua, khususnya ibu, yang memainkan peran penting dalam mendidik anak sejak dini. Selain keluarga, sekolah dan pesantren juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik generasi penerus dengan memberikan pengetahuan agama dan moral. Masyarakat dan pemerintah juga memiliki peran dalam menciptakan sistem pendidikan yang baik, dengan mendukung dan berpartisipasi dalam pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Artikel ini mengkaji kewajiban mendidik dalam Islam, peran penanggung jawab pendidikan, serta tanggung jawab masyarakat dan pemerintah dalam memastikan pendidikan yang berkualitas untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi umat manusia.</i></p>
<p>Corresponding Author: Hilalludin Hilalludin Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta anarani20@stitmadani.ac.id</p>	

PENDAHULUAN

Kewajiban mendidik dalam Islam, penanggung jawab pendidikan, dan syarat-syarat pendidik dalam Islam adalah hal-hal yang sangat penting untuk kita perhatikan dan pahami. Hal ini karena dari pendidikan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islamlah akan lahir generasi-generasi Islami yang kuat dalam agama, kuat imannya, dan kuat pula dalam ketakwaan dan kesabarannya. Generasi seperti inilah yang akan menjadi pilar-pilar utama dalam membangun umat dan negara. Sebuah negara yang maju, sejahtera, dan kuat dapat dilihat dari pemuda-pemudanya yang berilmu, yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap menjaga nilai-nilai moral dan spiritual. Negara yang kuat akan terlihat dari pemuda-pemudanya yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, memiliki iman yang teguh, dan ketakwaan yang mendalam. Begitu pula, negara yang jaya adalah negara yang pemuda-

pemudanya beriman dan bertakwa, yang mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab baik terhadap Allah SWT maupun terhadap sesama manusia (Afandi, 2018; Mahbubi, 2013).

Pendidikan dalam Islam adalah fondasi yang sangat penting untuk mencetak generasi penerus yang memiliki kualitas keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan Islam mengajarkan tidak hanya tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang akhlak, moralitas, dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik adalah tanggung jawab yang sangat besar, karena melalui pendidikan ini, kita menanamkan nilai-nilai Islam yang akan membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Selain itu, pendidikan dalam Islam juga menjadi sarana untuk memperkuat iman dan ketakwaan, serta mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur dalam menjalani hidup (Ilahi et al., 2025; Sarum et al., 2025).

Namun, dalam realitas pendidikan Islam di Indonesia, terdapat berbagai tantangan dan kendala yang harus dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Sardjito Mawar dalam jurnalnya yang berjudul "Problematika Pendidikan Agama Islam di dalam Sekolah Umum," terdapat sejumlah kelemahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum di Indonesia. Menurut Sardjito, beberapa masalah yang sering dihadapi adalah alokasi waktu yang kurang memadai untuk mata pelajaran agama Islam, kurikulum yang terlalu padat dan terlalu banyak beban materi, serta sarana dan lingkungan sekolah yang sering kali tidak mendukung pelaksanaan pendidikan agama yang efektif. Keluhan-keluhan ini datang dari para guru yang merasa kesulitan untuk mengajarkan agama Islam dengan cara yang optimal, mengingat terbatasnya waktu yang tersedia dan kurangnya fasilitas yang mendukung Pembelajaran (Afandi, 2018).

Kendala-kendala tersebut menggambarkan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah umum, masih menghadapi banyak tantangan yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengkaji kembali sistem pendidikan agama Islam yang ada di negara ini, serta mencari solusi terbaik untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Salah satu langkah yang penting adalah memahami kewajiban mendidik dalam Islam, siapa saja yang menjadi penanggung jawab pendidikan Islam, dan syarat-syarat apa saja yang harus dimiliki oleh pendidik Islam yang ideal. Dalam ajaran Islam, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara semua pihak untuk menciptakan sistem pendidikan yang baik, yang dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak (Anton et al., 2024; Maghfiroh et al., 2025; Mahbubi, 2025).

Kewajiban mendidik dalam Islam bukan hanya terbatas pada pendidikan formal yang diberikan di sekolah-sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan informal yang diberikan di rumah oleh orang tua, serta pendidikan dalam masyarakat secara luas. Dalam ajaran Islam, mendidik adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap Muslim, baik sebagai orang tua, guru, maupun anggota masyarakat. Rasulullah SAW sendiri menekankan pentingnya menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu kepada orang lain, sebagaimana sabda beliau: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu, dan tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya yang bermanfaat untuk kehidupan.

Selain itu, Rasulullah juga mengajarkan bahwa mengajarkan ilmu adalah salah satu amal jariyah yang pahalanya terus mengalir, bahkan setelah seseorang meninggal dunia. Dalam salah satu hadis beliau, "Jika seorang manusia meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya" (HR. Muslim). Ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidik dalam Islam, karena mereka tidak hanya memberikan ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan dunia, tetapi juga ilmu yang dapat mendatangkan pahala yang terus mengalir sampai hari kiamat.

Penanggung jawab pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga mencakup orang tua, keluarga, dan masyarakat. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka, baik dalam aspek agama, moral, maupun sosial. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya peran ibu dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda: "Sekolah pertama bagi seorang anak adalah ibunya." Ini menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan pertama yang akan membentuk karakter anak. Selain orang tua, masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung pendidikan agama Islam dengan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam, serta membantu memfasilitasi pendidikan yang berkualitas (Huda et al., 2024; Imami et al., 2024).

Di sisi lain, guru atau pendidik juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berilmu dan berakhlak mulia. Pendidik dalam Islam harus memiliki karakter yang baik, seperti sabar, ikhlas, dan berwibawa, serta memiliki pengetahuan yang luas dalam bidangnya. Pendidik yang ideal dalam Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada para muridnya, agar mereka dapat menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab (Saidah et al., 2025).

Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, tentu saja diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk

menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, baik dari segi sarana dan prasarana maupun dalam hal penyediaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan agama Islam. Selain itu, pemerintah juga harus memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, sehingga tidak ada generasi yang terlewatkan dalam mendapatkan pendidikan yang baik.

Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan Islam di Indonesia, kita harus terus berusaha untuk mencari solusi terbaik, baik melalui reformasi kurikulum, peningkatan kualitas guru, maupun melalui kerjasama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hanya dengan pendidikan yang baik, yang berlandaskan pada ajaran Islam yang murni, kita dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, iman yang kokoh, dan ketakwaan yang tinggi. Dengan demikian, generasi yang akan datang dapat membawa negara ini ke arah yang lebih baik, maju, dan sejahtera, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan kebaikan bagi umat manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai kewajiban mendidik dalam Islam, penanggung jawab pendidikan Islam, serta syarat-syarat pendidik yang ideal menurut ajaran Islam. Penelitian ini bertumpu pada sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks Al-Qur'an, hadis, maupun karya-karya ilmiah yang membahas tema pendidikan Islam secara komprehensif (Iskandar, 2022).

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan banyak petunjuk tentang kewajiban menuntut ilmu dan mendidik, yang merupakan bagian penting dari kewajiban setiap Muslim. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW juga memberikan gambaran lebih lanjut tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya mendidik dan berperan dalam menyampaikan ilmu. Penelitian ini akan memfokuskan pada hadis-hadis yang berkaitan dengan kewajiban mendidik, serta pentingnya menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu sebagai bagian dari amal jariyah yang pahalanya terus mengalir meskipun seseorang telah meninggal (Siyoto & Sodik, 2015).

Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan sumber-sumber sekunder, yaitu buku-buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Islam, peran pendidik, serta tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam modern, khususnya di Indonesia.

Artikel-artikel dan jurnal yang relevan memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana pendidikan Islam diterapkan dalam konteks saat ini, serta tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan penanggung jawab pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, pesantren, maupun masyarakat luas (Brondz, 2012).

Dalam pengumpulan data, peneliti akan melakukan studi literatur terhadap berbagai sumber yang ada, mulai dari kitab-kitab klasik seperti tafsir dan hadis hingga penelitian-penelitian terbaru yang membahas tentang pendidikan Islam. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif, dengan cara mengidentifikasi dan mengelompokkan prinsip-prinsip utama dalam pendidikan Islam, seperti kewajiban menuntut ilmu, mendidik, serta peran penting pendidik dalam membentuk karakter generasi Islam yang berilmu dan berakhlak mulia.

Analisis dalam penelitian ini akan mencakup pembahasan tentang kewajiban mendidik dalam Islam, yang diambil dari ajaran Al-Qur'an dan hadis. Peneliti juga akan menganalisis peran orang tua, keluarga, sekolah, pesantren, dan masyarakat sebagai penanggung jawab pendidikan Islam. Dalam hal ini, peneliti akan menyoroti bagaimana pendidikan Islam dapat mengatasi tantangan-tantangan yang ada, seperti kurangnya fasilitas, waktu yang terbatas, dan masalah kurikulum yang terlalu padat. Selain itu, peneliti juga akan menggali syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pendidik Islam, seperti kesabaran, keikhlasan, serta pengetahuan yang mumpuni dalam bidang agama dan moral (Brondz, 2012; Miles et al., 2013).

Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tanpa perlu melakukan observasi langsung, dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang kewajiban mendidik dalam Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih efektif, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan masyarakat luas mengenai pentingnya mendidik dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, guna mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, beriman, dan bertakwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewajiban mendidik dalam ajaran Islam

Pendidikan adalah hal terpenting dalam membangun kekuatan dalam segi apapun. Pendidikan akan mampu membangun peradaban yang baik. Lewat pendidikan segala ilmu pengetahuan tersalurkan. Karena itulah pendidikan sangat penting terutama dalam pendidika

Islam itu sendiri. Islam mewajibkan untuk seluruh umatnya mencari ilmu. Lewat ilmu mampu menghantarkan umat Islam dalam kualitas hidup yang lebih baik yaitu dari segi agama, sosial, politik dan ekonomi. Ilmulah yang membawa perubahan keempat segi tersebut dalam kesetabilan. Tentu dapat diketahui kehidupan yang stabil menghantarkan ketentraman dan kedamaian yaitu dunia dan akhirat (Hilalludin; 2024).

Dalam agama Islam hukum mencari ilmu itu wajib. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913).

Menuntut ilmu juga memiliki banyak keutamaan salah satunya Allah akan mempermudah jalan seorang penuntut ilmu untuk menuju surga, sebagai mana Rasulullah bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan mudahkan jalannya menuju surga.” (HR.Muslim)

Dan begitu banyak keutamaan selain dari ini, Selain belajar/menuntut ilmu, Islam juga mewajibkan untuk mengajarkan ilmu sebagai mana Rasulullah bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-QUR’AN dan mengajarkannya.”

Dalam hadis yang di atas, orang yang paling baik kata nabi kita bukan hanya orang yang belajar akan tetapi orang yang paling baik juga orang yang mengajar, mendidik dengan Islam yang murni sesuai dengan pegangan kita sebagai seorang muslim Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Apakah mendidik wajib dalam Islam? Maka jawabannya adalah wajib, di sebutkan dalam kitab usul salasah Syakh Muhammad bin Abdul Wahab at Tamimi mengatakan:

[Empat Kewajiban Setiap Muslim] Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu– bahwa wajib bagi kita mempelajari empat hal:

1. ilmu, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya, dan mengenal agama Islam disertai dalil-dalinya.
2. mengamalkannya. (Mengamalkan ilmu)
3. mendakwahkannya. (Mengajarkan ilmu)
4. sabar atas gangguan dalam melaksanakannya (bersabar dalam menyampaikan ilmu).

Ini adalah perkataan beliau dalam salah satu kitab beliau, berilmu sebelum beramal.

Mengamalkan ilmu memiliki banyak keutamaan salah satunya dengan mengajarkan ilmu, mendidik dengan baik, akan senantiasa menjadi kebaikan (amal jariyah) sampe pada hari kiamat kelak Sebagai mana dalam sebuah hadist Rasulullah bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوهُ

“Jika seorang manusia meninggal, terputuslah amalnya, kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang berdoa untuknya.” (HR. Muslim).

Dalam hadits yang lain, Dari Abu Mas’ud Uqbah bin Amir Al Anshari radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwasanya Rasulullah bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim no. 1893).

Penanggung jawab pendidikan Islam

a. Orang tua dan keluarga

Penanggung jawab pendidikan Islam tidak lain tidak bukan tentu adalah yang paling pertama yang paling awal yang berperan besar dalam mendidik atas segala sesuatu, selebihnya pendidikan Islam adalah orang tua, dialah orang yang pertama yang paling berpengaruh dalam kehidupan dan pendidikan dari segi sikap, perilaku, agama dan semuanya, terutama seorang ibu, ibu adalah perempuan yang hebat, perempuan yang kuat, maka bersyukurlah kita yang di mana kita lahir dari rahimnya seorang muslimah, keluar dalam keadanan Islam, ada di bumi ini dengan keadanan beriman, karna siapa? Karna Allah melalui pelantara ibu kita, sampe pun dalam pepatah Arab mengatakan (المدرسة الأول أمك) sekolah pertama mu adalah ibumu, pendidikan yang pertama kita dapatkan dari ibu kita, ingat kah kita, siapa yang melarang kita makan dengan tangan kiri? Siapa yang melarang kita minum dengan tangan kiri? Siapa yang melarang kita mengucapkan yang kotor? Siapa yang melarang kita untuk tidak melakukan hal-hal yang salah dan memerintahkan kita untuk shalat? Dan memarahi kita tatkala kita tidak mau shalat? Kalau bukan dia orang tua kita, dalam Al Qur'an juga Allah mengabadikan ceritanya sosok tauladan yang bernama Luqman beliau banyak sekali dalam Al Qur'an Allah abadikan.

Cerita beliau saat senantiasa mendidik anaknya dengan baik dan ini beberapa nasihat Luqman kepada anaknya: 1. melarang anaknya berbuat syirik kepada Allah 2. Menyuruh anaknya berbuat baik kepada kedua orang tua 3. Berterimakasih kepada Allah dan orang tua 4. Tidak mengikuti ajakan orang tua untuk berbuat syirik 5. Bergaul dengan orang-orang yang selalu mengikuti ajaran Allah 6. Mendirikan shalat dan berbuat kebajikan 7. Bersabar terhadap musibah yang dialami 8. Semua amal kebajikan yang diperbuat diharapkan hanya untuk dibalas oleh Allah semata (Bakrin, R., & Hilalludin, H.; 2025).

inilah bentuk mulianya peran orang tua kita dan masuk padanya yang keluarga kita, karna keluarga adalah ruang lingkup kehidupan dan peribadatan kita sampe beranjak dewasa, keluarga yang baik akan menciptakan suasana ke agamaan yang baik, harmonisan yang indah, dalam kehidupan penuh keimanan dan ketaqwaan.

b. Sekolah Dan Pesantren

Kedua penanggung jawab pendidikan Islam sekolah/pesantren, Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran telah ada sejak beberapa abad yang lalu, yaitu pada zaman Yunani Kuno. Kata sekolah berasal dari bahasa Yunani Schola yang berarti waktu menganggur atau waktu senggang. Bangsa Yunani Kuno mempunyai kebiasaan berdiskusi guna menambah ilmu dan mencerdaskan akal. Lambat laun usaha ini diselenggarakan secara teratur dan terencana, sehingga akhirnya timbullah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk menambah ilmu pengetahuan dan kecerdasan akal (Darussalim, D, et.al; 2023).

Adapun pesantren tidak jauh berbeda dengan sekolah secara umumnya akan tetapi ada berapa perbedan yang di man sekolah secara umum tidak sama seperti pesanteren walau tujuan sama-sama mendidik akan tetapi pesantren lebih mendidik dalam karakter diri dan pemahaman agama, sekolah yang dikendalikan oleh kepala sekolah dan guru bukanlah hanya mendidik kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan lain sebagainya, begitu pula dengan pondok pesantren tidak lepas dari pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah akan tetapi lebih dari itu yakni menanamkan sikap yang sesuai dengan tuntutan masyarakat Abdullah, M. 2020).

Sifat-sifat kepribadian dan ke agaman yang baik insyaallah seperti :

1. Taqwa kepada Allah تعالى
 2. Sehat jasmani dan rohani
 3. Berilmu pengetahuan baik agama dan pengetahuan umum
 4. Mencintai jabatannya sebagai guru atau uztad
 5. Berwibawa dan dengan ilmu agama yang di miliki
 6. Bersifat sabar dan ikhlas berkorban demi bangsa dan agama
 7. Manusiawi dan bersifat pemaaf
 8. Bersikap adil terhadap semua murid/santeri
 9. Dapat bekerja sama dengan orang lain dan masyarakat sebagai seorang yang terdidik
- Dan yang lain semisalnya.

c. Masyarakat dan Pemerintah

Masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan budaya, agama, dan pengalaman – pengalaman yang sama serta memiliki sejumlah penyesuaian dalam ikut memikul tanggung jawab pendidikan secara bersama – sama . jadi, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan adalah bagaimana masing – masing anggota masyarakat ikut

menciptakan suatu sistem pendidikan dalam masyarakat sehingga mendorong masing – masing anggota masyarakat untuk mendidik dirinya sendiri agar bersedia mendidik anggota masyarakat lainnya (Duryat, H. M.; 2021).

Masyarakat adalah lembaga ketiga setelah keluarga dan sekolah untuk memberikan pengaruh dan arahan terhadap pendidikan anak – anak . Dan menyampaikan isi ajaran Islam walaupun hanya satu ayat, hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad Saw:

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري)

“Sampaikanlah olehmu apa yang dari kamu walaupun hanya satu ayat saja”.(H.R. Bukhari)

Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan harus memberikan jawaban bagi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pendidikan oleh masyarakat artinya bahwa masyarakat bukanlah merupakan objek pendidikan, untuk melaksanakan kemauan negara atau suatu kelompok semata-mata, tetapi partisipasi yang aktif dari masyarakat, dimana masyarakat mempunyai peranan di dalam setiap langkah program pendidikannya (Aulia, S. S., & Arpanudin, I.; 2019). Hal ini berarti masyarakat bukan sekedar penerima belas kasih dari pemerintah, tetapi suatu sistem yang percaya kepada kemampuan masyarakat untuk bertanggung jawab atas pendidikan generasi mudanya. Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai di antaranya adalah nilai Ketuhanan, Persaudaraan, Keadilan, Amar ma’ruf nahi munkar, dan Solidaritas. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an:

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Imron:104)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujurat:10)

Dari ayat tersebut amat jelas bahwa Islam menjunjung nilai persaudaraan, dimana ada unsur saling mengingatkan, memberi contoh, agar tercipta lingkungan madani. Oleh karena itu jelaslah bahwa Islam juga memandang bahwa sebuah masyarakat yang dijiwai nilai-nilai Islam harus berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan (Abdullah, M.; 2020).

Penanggung Jawab Pendidikan Islam dalam Pemerintahan

Pendidikan menjadi tolak ukur maju mundurnya suatu bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan suatu kekuatan yang mempunyai kewenangan yang besar bagi bangsa dan negara. Di dalam ajaran Islam di kenal adanya sistem pemerintahan mulai dari cara

memilih pemimpin, memimpin masyarakat, membangun bangsa dan negara hingga mencapai negara yang adil dan makmur. Menurut isyarat al – qur’an dalam surat an-nisa’ ayat 59 maka orang – orang yang beriman diperintahkan untuk mengikuti perintah yang mengurus orang – orang yang beriman. Tanggung jawab utama dari pemerintah terhadap pendidikan adalah menangani pendidikan yang Islami dan disinilah sebenarnya letak kunci keberhasilan untuk mencapai hidup makmur dan bahagia bagi seluruh masyarakat (Syafaruddin, S. et.all; 2016).

Tanggung jawab pemerintah ini datang dari dua jurusan yaitu:

1. Karena mereka disiplin untuk mengurus urusan rakyat sedangkan urusan rakyat yang paling pokok ialah pendidikan mereka
2. Karena masing – masing pribadi pejabat pemerintah itu mempunyai kewajiban pula untuk menyampaikan ajaran Islam walaupun satu ayat.

Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad *صلى الله عليه وسلم*:

بلغوا عني ولو آية

“Sampaikanlah olehmu apa yang dari kamu walaupun hanya satu ayat saja.” (H.R Bukhari)

Di dalam Islam dikenal adanya sistem pemerintahan mulai dari cara memilih pemimpin. Sebagaimana Firman Allah *تعالى*:

لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء من دون المؤمنين

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali.

Sesudah itu Allah memerintahkan kepada orang – orang beriman untuk mentaati pemerintahan. Sebagaimana difirmankanNya dalam Surat An Nisa’ ayat 59 berbunyi:

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم

“Hai oran-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul (Nya) dan ulil amri diantara kamu.”

Kadar manusia beriman diperoleh melalui pendidikan dan karena beriman mereka taat kepada pemerintahan maka hal ini berarti tanggung jawab yang paling utama yang harus ditangani oleh pemerintah ialah pendidikan Islam, sebab disinilah letak kunci hidup makmur dan bahagia bagi seluruh rakyat

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, kewajiban mendidik dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan harus dipahami dengan baik oleh seluruh umat Islam. Pendidikan dalam Islam bukan hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Rasulullah SAW menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dan mengajarkan ilmu juga memiliki kedudukan

yang sangat tinggi. Ilmu yang dituntut tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan pengetahuan yang baik, agar generasi mendatang dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman, ketakwaan, dan akhlak.

Pendidikan dalam Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk generasi penerus yang dapat mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan ini seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap agama, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks ini, kewajiban mendidik tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik formal seperti guru dan ustad, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua, keluarga, dan masyarakat. Orang tua, khususnya ibu, memegang peran utama dalam memberikan pendidikan pertama kepada anak-anak mereka, baik dalam aspek agama, moral, maupun sosial. Selain itu, masyarakat juga turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pendidikan agama dan moral.

Meskipun demikian, tantangan dalam pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, masih banyak ditemukan. Kendala seperti kurangnya alokasi waktu untuk pendidikan agama, keterbatasan fasilitas, serta kurikulum yang terlalu padat, menjadi hambatan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam melalui reformasi kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Pendidikan Islam harus menjadi prioritas dalam pembentukan karakter generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan bertakwa.

Sebagai penanggung jawab pendidikan Islam, negara, masyarakat, dan keluarga harus bekerja sama untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Negara, melalui kebijakan pemerintah, harus menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai dan mendukung pendidikan agama. Masyarakat, sebagai bagian dari sistem pendidikan, harus aktif berperan dalam mendukung dan memastikan bahwa pendidikan agama dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah harus memastikan bahwa pendidikan agama dan moral menjadi dasar dalam membentuk karakter anak-anak mereka.

Pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam yang murni akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur, iman yang kuat, dan ketakwaan yang tinggi. Dengan generasi yang beriman dan berilmu, negara akan berkembang menjadi negara yang kuat, sejahtera, dan memiliki masyarakat yang penuh rasa solidaritas dan persaudaraan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus berupaya

meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan memperhatikan kewajiban mendidik, peran penanggung jawab pendidikan, serta syarat-syarat pendidik yang ideal. Dengan demikian, kita dapat mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan mampu membawa kemaslahatan bagi umat manusia dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.
- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.
- Aulia, S. S., & Arpanudin, I. (2019). Pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosio-kultural pendidikan non-formal. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1-12.
- Bakrin, R., & Hilalludin, H. (2025). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada generasi alfa. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 7-19.
- Darussalim, D., Fahrezi, M., Yogaswara, D., Azhari, M. T., Intan, N., & Syahri, P. (2023). Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Filsafat Dalam Manajemen Pendidikan Islam.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Haqiqi, M. Z., Hilalludin, H., Limnata, R. B., & Nicklany, D. (2024). Dampak penggunaan gadget terhadap sikap simpati dan empati antar mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Student Research Journal*, 2(4), 172-181.
- HILALLUDIN, H. (2025). *UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK SELF CONTROL SISWA KELAS XII SALAFIYAH ULYA ISLAMIC CENTER BIN BAZ YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2024/2025* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta).
- Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). Perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan tradisional. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 201-208.
- Musyaffa, R. I., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Korelasi hadits kebersihan dengan pendidikan karakter anak di Tarbiatul Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol*, 2(6).
- Pahmi, P., & Sukatin, S. (2020). Kurikulum Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Dalam Mempersiapkan Generasi Bangsa. *Jurnal contemplate*, 1(1).

- Syafaruddin, S., Asrul, A., Mesiono, M., Wijaya, C., & Usiono, U. (2016). Inovasi pendidikan: suatu analisis terhadap kebijakan baru pendidikan.
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 1(3), 117-125.
- Afandi, M. A. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar). *Prespektif*, 11(1), 22–51. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/4118>
- Anton, A., Masripah, M., & Salsabil, M. D. (2024). Peranan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Keresek As-Salafi Cibatuh Kabupaten Garut. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(1), Article 1. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/53>
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Huda, A. A. S., Iffah, I., Hamdi, H., & Mahbubi, M. (2024). Implementation of Religious Moderation Value in Junior High School Students in PAI Subjects and its Implications for Tolerance Education. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 5229–5244. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=LM3DYIEAAAAJ&start=20&pagesize=80&sortby=pubdate&citation_for_view=LM3DYIEAAAAJ:ISLTfruPkqcC
- Ilahi, N. kurnia, Wulandari, R., & Mahbubi, M. (2025). Emulating the noble morals of the Prophet: Forming the character of teenagers from an early age. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/304>
- Imami, A. S., Romadhon, D. S. S., & Mahbubi, M. (2024). IMPLEMENTASI MODEL COLLABORATIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Benchmarking*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v8i2.24504>
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Maghfiroh, W. M. R. A., Mubarak, A. M. H., & Mahbubi, M. (2025). Materi Akidah Akhlak MTs Kelas 7,8,9 Semester 1 dan 2. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*,

2(01a),

Article

01a.

<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/295>

Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.

Mahbubi, M. (2025). *Materi PAI: Aqidah Akhlak*. CV Global Aksara Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Saidah, S., Salsabila, N. P., & Mahbubi, M. (2025). Akhlak Yang Baik: Jujur Dan Amanah Sebagai Pondasi Kehidupan Yang Harmonis. *JURNAL SELAKSA MAKNA*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.23960/selaksamakna.v1i2.665>

Sarum, R. putri adelia, Khoirot, S., Falahah, H., & Mahbubi, M. (2025). Keputusan Dirjen Pendidikan Islam: Menentukan Arah Pembelajaran Pai Melalui Skl Dalam Kurikulum. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/298>

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.